

Mudik Nyadran?

Kedaulatan Rakyat, 15 April 2020

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Univ Sanata Dharma

Founder Solo Societeit



Analisis KR

Mudik Nyadran?

Heri Priyatmoko MA

PERAYAAN Lebaran Idul Fitri masih lama, namun daerah sekitar Yogyakarta dan Surakarta sudah dibanjiri pemudik dari banyak kota. Memang, mudik kali ini terasa ganjil. Bak laron pulang ke sarang, ratusan ribu perantau balik ke tanah kelahirannya lebih awal lantaran *pageblug* Korona. Selain pertimbangan roda ekonomi kota seret dan terkena pengurangan tenaga kerja, pekerja informal memilih mudik. Terpaksa mudik sekaligus untuk keperluan *nyadran* di bulan *Ruwah*.

Tahun ini hati gulana dan paras sayu, tapi mereka tiada melupakan tradisi lama menjenguk leluhur di kuburan. Raga sudah berkalang tanah, tetapi arwah kakek moyang diyakini masih hidup. Ritual penghormatan terhadap arwah saban *Ruwah* diabadikan pekamus Poerwadarminta (1939). Istilah *nyadran* yang tersurat dalam pustaka 'Bausastra Jawa' bukan saja bukti kesadaran wong Jawa menghargai pepunden lewat sepucuk doa dan berkirim bunga. Namun juga menempatkan kuburan sebagai ruang penting yang kudu

*** Bersambung hal 7 kol 1**

Mudik Sambungan hal 1

ditinggalkan dan dibersihkan. Pada zaman normal, tidak sedikit orang Jawa yang mengutamakan pulang mudik untuk *nyadran*, sebagai ajang berkumpul keluarga besar. Jika kelak Idul Fitri tidak mudik, sudah sah.

Ini adalah kegiatan kultural. Bisa dilihat dalam eSerat Centhini (1814-1823) yang disusun para pujangga istana Kasunanan Surakarta. Sebelum naskah dikerjakan dengan menggilingi sekujur Pulau Jawa, salah satu dari mereka beribadah haji ke Mekkah guna meluaskan wawasan agama. Pustaka klasik yang memuat pengetahuan keislaman ini merekam budaya *nyadran* menubuh dalam masyarakat Jawa. Dikisahkan, tinggi kampung hendak menggelar hajat diminta *nyadran* di makam pepunden terlebih dahulu, nenek moyang yang telah tutup buku kehidupannya. Untuk bebersih makam dan berdoa kepada Allah supaya perhelatan (pernikahan) buah hatinya berjalan lancar dan diberkahi. Bahkan, acara ini melibatkan abdi dalam *ketib* (ulama) dari kerajaan.

Secuil fakta di muka menegaskan, *nyadran* acap mengiringi peristiwa penting dalam sejarah kebudayaan Jawa. Atau, ia menjadi bagian pokok dalam perjalanan hidup manusia Jawa. Kurang dari dua windu selepas eSerat Centhini dirampungkan, di *Vorstenlanden* tahun 1837 digemparkan perkara hukum menyangkut persoalan *nyadran*. Tokoh bernama Iman Raji digugat seorang *kuncen* (penjaga makam) ke meja hijau gara-gara menyembunyikan kunci makam. Atas ulahnya, sekelompok priayi gagal masuk makam melakukan upacara *nyadran* dan membersihkan *jaratan*. Dikejar seribu tanya di kantor pengadilan, Imam Raji kuekeh mengaku tidak menyimpan kunci itu.

Waktu terus menggelinding. Tak terasa bulan *Ruwah* sudah lewat, namun *nyadran* belum jua dilakukan. Tanpa banyak cingcong, bangsawan bernama Kangjeng Bendara Pangeran Ariya Widura menatahkan bawahannya menjebol pintu makam.

Akhirnya, barisan priayi bisa *nyadran*. Dibayangi perasaan berdosa atau rasanya kurang nyaman jikalau belum menyambangi makam dan mendoakan leluhur manakala *Ruwah* tiba.

Bukan hanya *pasareyan* leluhur yang disampeni, pada momentum *Ruwah* juga sering dijumpai *nyadran* ke makam tokoh pergerakan. Jurnalis *KajawEn* (1938) memberitakan kuburan Dr Sutomo di Bubutan, Surabaya. Masih kawasan timur *Vorstenlanden*, dalam eCariyos Purwallana (1877) mendokumentasikan warga *nyadran* ke makam Putri Cempa dan Prabu Menakjingga yang isohor sebagai penguasa Blambangan.

Apakah ini mudik untuk *nyadran*? Mudik kali ini abnormal, lebih cepat waktunya dan perantau *ngiras-ngiras nyadran* dengan segumpal tanya etah kapan akan balik? Karena ada yang sudah kena PHK, ada yang trauma sulitnya mencari hidup di kota besar atau kehilangan keluarga saat wabah.

Mudik sekaligus *nyadran* di masa-masa sulit seperti ini, kita lekas dipahamkan bahwa kehidupan di *jagat cilik* tiada yang kekal. Timbunan harta dan mobil mulus tak ikut terbawa di alam kubur. Cukup kain mori dua meter untuk membungkus raga yang tak lagi beryawa. Dari tanah kembali ke tanah. Selain mendoakan kakek moyang serta merawat memori sejarah keluarga, tradisi *nyadran* justru mengingatkan kita akan kematian.

(Penulis adalah Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Founder Solo Societeit)-d